

## KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF (*SUBJECTIVE WELL-BEING*) DITINJAU DARI SOSIO-DEMOGRAFIS DI KALANGAN REMAJA YATIM YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN/PESANTREN YATIM

Fatimah Ibda\*, Noor Azniza binti Ishak\*\* dan Mohd Azrin bin Mohd Nasir\*\*\*

\*Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
E-mail: [fatimahibda@ar-raniry.ac.id](mailto:fatimahibda@ar-raniry.ac.id)

\*\*Universiti Utara Malaysia  
E-mail: [noorazniza@uum.edu.my](mailto:noorazniza@uum.edu.my)

\*\*\*Universiti Utara Malaysia  
E-mail: [drazrin.uum@gmail.com](mailto:drazrin.uum@gmail.com)

### Abstract

*Although there was a little interest in investigating the well-being issues of orphaned adolescents. This study is preliminary research of subjective well-being and socio-demographic correlation among orphanaged adolescents. The main aim of this study was to assessed the relationship between subjective well-being and socio-demographic (gender, length of stay orphanage, source of funds orphanage, education level of orphan, location and model of orphanage). Participants were a total 285 orphanage youth (age range of 11-20 years) from 5 orphanage in Banda Aceh and Aceh Besar District, Aceh Province, Indonesia. Data were collected using the Multidimensional Student Life Satisfaction Scale and socio-demographic profiles. The data were analyzed by using chi-square analysis. The results showed that, there was a significant correlation between subjective well-being and socio-demographic (gender and location of the orphanage). While subjective well-being and socio-demographic (length of stay orphanage, source of fund orphanage, education level of orphan and orphanage model) was no significant correlation. Further research is needed to gain comprehensive understanding for subjective well-being of socio-demografic factors among orphanaged adolescents. Recommendations for further research in this context are discussed.*

**Keywords:** Subjective Well-Being; Socio-Demographic; Orphan Adolescents; Orphanages.

## Abstrak

Meskipun minat dalam penyelidikan isu kesejahteraan subjektif remaja yatim masih sangat sedikit, penelitian ini merupakan studi awal untuk menyelidiki kesejahteraan subjektif dan sosio-demografis di kalangan remaja yatim. Penelitian ini bertujuan menguji hubungan antara kesejahteraan subjektif dan sosio-demografis (jenis kelamin, lama tinggal, sumber dana, tingkat pendidikan, lokasi panti asuhan/pesantren yatim, dan model panti asuhan/pesantren yatim) remaja yatim yang tinggal di panti asuhan/pesantren yatim. Partisipan berjumlah 285 remaja yatim yang tinggal di panti asuhan/pesantren yatim (usia 11-20 tahun) dari 5 panti asuhan/pesantren yatim yang ada di Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh, Indonesia. Data dikumpulkan menggunakan *Multidimensional Students' Life Satisfaction Scale* dan profil sosio-demografis. Analisis data menggunakan analisis *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan hubungan yang signifikan antara kesejahteraan subjektif dan sosio-demografis (jenis kelamin dan lokasi panti asuhan/pesantren yatim). Sedang kesejahteraan subjektif dan sosio-demografis (lama tinggal, sumber dana, tingkat pendidikan, model panti asuhan/pesantren yatim) memiliki hubungan yang tidak signifikan. Penelitian lanjutan dibutuhkan untuk mendapatkan pemahaman lebih luas dan menyeluruh terkait domain spesifik sosio-demografis dari kesejahteraan subjektif remaja yatim. Rekomendasi untuk penelitian lanjutan dalam konteks ini didiskusikan.

**Kata Kunci: Kesejahteraan Subjektif; Sosio-Demografis; Remaja Yatim; Panti Asuhan/Pesantren Yatim.**

## PENDAHULUAN

Berada pada posisi sebagai remaja yatim bukanlah perkara mudah. Peralihan secara tiba-tiba dari kehidupan normal bersama orangtua kepada hilangnya salah satu atau kedua orangtua secara tak terduga membuat remaja mengalami guncangan dan kesedihan mendalam. Perubahan ini seringkali membuat anak mengalami tekanan secara fisik dan psikologis. Pengalaman yang menyertai dari terputusnya ikatan ini hadir dalam bentuk yang beragam. Misalnya tekanan fisik muncul dalam bentuk terganggunya kesehatan (rentan terhadap penyakit) atau sakit secara tiba-tiba. Kematian orangtua bagi anak merupakan suatu peristiwa stres, kesedihan yang mendalam, terganggunya emosi, perubahan sosial, dan penyesuaian diri dengan situasi baru.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>James Sengendo and Janet Nambi, "The Psychological Effect of Orphanhood : A Study of Orphans in Rakai District \*," *Health Transition Review* 7 (1997): 105-123.

Anak menginterpretasikan peristiwa stres dalam hidup mereka sebagai bahaya, ancaman atau tantangan dengan memasukkan penentuan apakah mereka memiliki sumber dukungan untuk menanggulangi peristiwa stres tersebut.<sup>2</sup> Terjadinya perubahan sosial yaitu perubahan status di lingkungan sosial dengan sebutan sebagai anak yatim. Kondisi ini membuat anak tidak dapat menerima bahkan terjadinya pemberontakan dalam diri namun pada akhirnya anak harus menerima keadaan dirinya sebagai anak yatim.

Sebagai seorang anak yang sedang dalam proses perkembangan, anak belum memiliki kematangan dan kemampuan berpikir yang cukup matang dalam menghadapi berbagai tekanan dalam hidup. Kondisi ini seringkali membuat anak yatim rentan terhadap permasalahan psikologis dalam menghadapi diri sendiri maupun lingkungan sosial. Diperlukan daya tahan psikologis yang cukup kuat serta kemampuan mengelola emosi diri yang cukup baik. Sama seperti remaja lainnya, remaja yatim berjuang untuk membuktikan diri mereka untuk menjadi orang baik.<sup>3</sup>

Kesejahteraan subjektif sebagai tingkat di mana individu menilai seluruh kualitas hidupnya sebagai sebuah keseluruhan sebagai kesan yang baik. Pengalaman hidup positif mewujudkan kesejahteraan subjektif tinggi dan membuat hidup lebih bermanfaat.<sup>4</sup> Sebaliknya pengalaman hidup negatif mewujudkan kesejahteraan subjektif rendah dan membuat hidup tidak bahagia. Kesejahteraan subjektif merupakan perasaan jangka panjang dan dimensi-dimensi kognitif yang menggambarkan keseimbangan emosi positif terhadap emosi negatif (rasa bersalah dan malu, sedih, marah, cemas, dan perasaan negatif lainnya) serta evaluasi kognitif dari hidup seseorang seperti pekerjaan, keluarga, dan kesehatan.<sup>5</sup> Kesejahteraan subjektif juga disebut sebagai kebahagiaan, kedamaian, pemenuhan, dan kepuasan hidup.<sup>6</sup>

---

<sup>2</sup>Steve Spaccarelli, "Stress, Appraisal, and Coping in Child Sexual Abuse: A Theoretical and Empirical Review," *Psychological Bulletin* 116, No. 2 (1994): 340-362.

<sup>3</sup>Siti Rozaina Kamsani, "Religious Identity, Self-Concept, and Resilience among Female Orphan Adolescents in Malaysia: An Evidence-Based Group Intervention" (2014).

<sup>4</sup>Ed Diener, Shigehiro Oishi, and Richard E Lucas, "Personality, Culture, and Subjective Well-Being: Emotional and Cognitive Evaluations of Life," *Annual Reviews Psychology*, 2003, <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.54.101601.145056>.

<sup>5</sup>Marissa L Diener and Mary Beth Diener McGavran, "What Makes People Happy? A Developmental Approach to The Literature on Family Relationships and Well-Being," in *The Science of Subjective Well-Being* (New York London: The Guildford Press, 2008), 347-368.

<sup>6</sup>Diener, Oishi, and Lucas, "Personality, Culture, and Subjective Well-Being: Emotional and Cognitive Evaluations of Life."

Kesejahteraan subjektif berguna untuk menilai keterlibatan perasaan tentang apa yang terjadi dalam hidup seseorang terkait dengan domain-domain spesifik seperti hubungan dengan orang tua, hubungan dengan teman, diri sendiri, sekolah, dan lingkungan rumah yang secara umum terkait dengan kepuasan hidup.<sup>7</sup> Pasca kematian orangtua, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup anak yatim juga terkait dengan rentang yang luas dari faktor-faktor lain seperti lingkungan tempat tinggal. Lingkungan tempat tinggal, kualitas pengasuhan, kerentanan psikologis seperti stigma dan marginalisasi, serta bentuk dukungan sosial yang diterima oleh anak yatim mempengaruhi kesejahteraan psikososial mereka.<sup>8</sup>

Kerentanan psikologis anak yatim semakin tinggi dengan penempatan anak di panti asuhan atau lembaga institusi yatim. Sejumlah penyelidikan menemukan bahwa penempatan anak di panti asuhan membawa berbagai macam kerentanan kesehatan mental seperti kondisi komorbiditas, gangguan kecemasan, gangguan perilaku, gangguan panik, dan phobia spesifik.<sup>9</sup>

Defisiensi hidup di panti asuhan dilaporkan selama enam dekade menunjukkan berbagai penundaan perkembangan, memiliki resiko yang lebih besar terhadap dampak negatif jangka panjang pada perkembangan sosial, emosi, dan kognitif;<sup>10</sup> mengalami penindasan pertumbuhan global yang signifikan;<sup>11</sup> pengabaian struktural seperti minimnya sumber-sumber fisik, pola staf yang tidak stabil dan menguntungkan, serta interaksi anak dan pengasuh secara sosial emosional yang tidak memadai.<sup>12</sup>

Studi awal dari korelasi demografis (jenis kelamin, etnis dan kelas) dari kepuasan hidup dengan menggunakan *the Brief Multidimensional Students' Life Satisfaction Scale* (BMSLSS) pada siswa usia sekolah menengah menemukan bahwa sebagian besar siswa

---

<sup>7</sup>Ed Diener, "Subjective Well-Being," *Psychological Bulletin* 95, No. 3 (1984): 542-575, <https://doi.org/10.1037/0033-2909.95.3.542>.

<sup>8</sup>Tebetna Alemu Caserta, "The Psychosocial Wellbeing of Orphans and Youth in Rwanda: Analysis of Predictors, Vulnerability Factors and Buffers" (Faculty of Social Sciences of the University of Helsinki, 2017).

<sup>9</sup>Aijaz Ahmed Bhat, Sadaqat Rahman, and Nasir Mohammad Bhat, "Mental Health Issues in Institutionalized Adolescent Orphans," *The International Journal of Indian Psychology* 3, No. 1 (2015).

<sup>10</sup>Michael Rutter et al., "Deprivation-Specific Psychological Patterns: Effects of Institutional Deprivation," in *Monographs of The Society for Research in Child Development*, Vol. 75, 2010.

<sup>11</sup>Megan R. Johnson, Dana E., Gunnar, "Growth Failure in Institutionalized Children," *Society for Research in Child Development* 76, No. 4 (2011): 92-126.

<sup>12</sup>Marinus H. van IJzendoorn et al., "Children in Institutional Care: Delayed Development and Resilience," *Monographs of The Society for Research in Child Development* 76, No. 4 (2011).

menikmati tingkat kepuasan hidup yang tinggi pada seluruh domain kepuasan hidup. Lebih lanjut ditemukan hanya 10 % dari sampel menunjukkan ketidakpuasan pengalaman dengan teman sebaya dan pengalaman sekolah, sementara siswa perempuan melaporkan kepuasan yang lebih besar daripada siswa laki-laki.<sup>13</sup> Studi lain menemukan bahwa kepuasan hidup remaja dipengaruhi oleh iklim sekolah yang positif; rasa nyaman, dihargai, dididik, dan didukung, serta hubungan guru murid.<sup>14</sup>

Meskipun ketertarikan dalam penyelidikan kepuasan hidup remaja dari faktor sosio-demografis ada namun penelitian korelasi sosio-demografis (jenis kelamin, lama tinggal, sumber dana, tingkat pendidikan, lokasi panti asuhan/pesantren yatim, dan model panti asuhan/pesantren yatim) dari kesejahteraan subjektif remaja yatim yang tinggal di panti asuhan/pesantren yatim masih sangat terbatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi untuk mengisi keterbatasan literatur ini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kajian kuantitatif non-eksperimental Penelitian ini dilakukan pada partisipan remaja yatim yang tinggal di 5 (lima) panti asuhan dan pesantren yatim yang ada di Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar yaitu Panti Asuhan Nirmala, Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam, Pesantren Markaz Al-Ishlah Aziziyah, Pesantren Imam Syafi'i, dan Pesantren Dar Maryam. Teknik persampelan dilakukan secara *purposive* dengan karakteristik sampel: 1) remaja yatim; yatim ayah, 2) usia 11-20 tahun, 3) tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, 4) jenis kelamin laki-laki dan perempuan, dan 5) tinggal di panti asuhan/pesantren yatim. *The Multidimensional Students' Life Satisfaction Scale*<sup>15</sup> dan profil sosio-demografis diberikan pada 285 remaja yatim yang tinggal di panti asuhan/pesantren yatim. Analisis uji *chi-square* digunakan untuk menemukan hubungan antara variabel yang diajukan.

---

<sup>13</sup>E. S Huebner, W Drane, and R. F Valois, "Level of Demographic Correlates of Adolescent Life Satisfaction Reports," *School Psychology Quarterly*, No. 21 (2000): 281-292.

<sup>14</sup>A Ito and D. C Smith, "Predictors of School Satisfaction among Japanese and U.S. Youth," *The Community Psychologist*, No. 38 (2006): 19-21.

<sup>15</sup>E. Scott Huebner, "Preliminary Development and Validation of a Multidimensional Life Satisfaction Scale for Children," *Psychological Assessment* 6, No. 2 (1994): 149-158.

## HASIL PENELITIAN

Hasil analisis uji *chi-square* hubungan sosio-demografis (jenis kelamin, lama tinggal, sumber dana, tingkat pendidikan, lokasi panti asuhan/pesantren yatim, dan model panti asuhan/pesantren yatim) dan kesejahteraan subjektif ditemukan sebagai berikut:

### 1. Analisis *Chi-Square* Hubungan Sosio-Demografis (Jenis Kelamin) dan Kesejahteraan Subjektif

Tabel 1  
Hubungan Sosio-Demografis (Jenis Kelamin) dan Kesejahteraan Subjektif Remaja Yatim yang Tinggal di Panti Asuhan/Pesantren Yatim

			Kesejahteraan Subjektif		Total	Sig.
			Rendah	Tinggi		
Jenis Kelamin	Laki-Laki	Count	2	95	97	0.025
		% of Total	0.70%	33.30%	34.00%	
	Perempuan	Count	17	171	188	
		% of Total	6.00%	60.00%	66.00%	
Total		Count	19	266	285	
		% of Total	6.70%	93.30%	100.00%	

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara sosio-demografis (jenis kelamin) dan kesejahteraan. Hal ini ditunjukkan pada nilai Sig. sebesar  $0,025 < \text{dari } 0,05$ . Adapun hubungan yang paling erat adalah hubungan positif.

### 2. Analisis *Chi-Square* Hubungan Sosio-Demografis (Lama Tinggal di Panti Asuhan/Pesantren Yatim) dan Kesejahteraan Subjektif

Tabel 2  
Hubungan Sosio-Demografis (Lama Tinggal di Panti Asuhan/Pesantren Yatim) dan Kesejahteraan Subjektif Remaja Yatim yang Tinggal di Panti Asuhan/Pesantren Yatim

			Kesejahteraan Subjektif		Total	Sig.
			Rendah	Tinggi		
Lama Tinggal	Kurang dari 1 tahun	Count	9	88	97	0.204
		% of Total	3.20%	30.90%	34.00%	
	Lebih dari 1 tahun	Count	10	178	188	
		% of Total	3.50%	62.50%	66.00%	

Total	Count	19	266	285
	% of Total	6.70%	93.30%	100.00%

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa adanya hubungan yang tidak signifikan antara sosio-demografis (lama tinggal di panti asuhan/pesantren yatim) dan kesejahteraan subjektif dikalangan remaja yatim. Hal ini ditunjukkan pada nilai Sig. sebesar 0,204 > dari 0,05. Adapun hubungan yang paling erat adalah hubungan positif.

### 3. Analisis *Chi-Square* Hubungan Sosio-Demografis (Sumber Dana Pengelolaan Panti Asuhan/Pesantren Yatim) dan Kesejahteraan Subjektif

Tabel 3

Hubungan Sosio-Demografis (Sumber Dana Panti Asuhan/Pesantren Yatim) dan Kesejahteraan Subjektif Remaja Yatim yang Tinggal di Panti Asuhan/Pesantren Yatim

			Kesejahteraan Subjektif		Total	Sig.
			Rendah	Tinggi		
Sumber Dana	Pemerintah	Count	2	84	86	0.075
		% of Total	0.70%	29.50%	30.20%	
	Donatur	Count	12	104	116	
		% of Total	4.20%	36.50%	40.70%	
	Donatur + Pemerintah	Count	5	78	83	
		% of Total	1.80%	27.40%	29.10%	
Total		Count	19	266	285	
		% of Total	6.70%	93.30%	100.00%	

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa adanya hubungan yang tidak signifikan antara sosio-demografis (sumber dana pengelolaan panti asuhan/pesantren yatim) dan kesejahteraan subjektif dikalangan remaja yatim. Hal ini ditunjukkan pada nilai Sig. sebesar 0,075 > dari 0,05. Adapun hubungan yang paling erat adalah hubungan positif.

### 4. Analisis *Chi-Square* Hubungan Sosio-Demografis (Tingkat Pendidikan Partisipan Remaja Yatim) dan Kesejahteraan Subjektif

Tabel 4

Hubungan Sosio-Demografis (Tingkat Pendidikan Partisipan Remaja Yatim) dan Kesejahteraan Subjektif Remaja Yatim yang Tinggal di Panti Asuhan/Pesantren Yatim

	Kesejahteraan Subjektif	Total	Sig.
--	-------------------------	-------	------

			Rendah	Tinggi		
Tingkat Pendidikan	SMP	Count	14	177	191	0.522
		% of Total	4.90%	62.10%	67.00%	
	SMA	Count	5	89	94	
		% of Total	1.80%	31.20%	33.00%	
Total		Count	19	266	285	
		% of Total	6.70%	93.30%	100.00%	

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa adanya hubungan yang tidak signifikan antara sosio-demografis (tingkat pendidikan partisipan remaja yatim) dan kesejahteraan subjektif dikalangan remaja yatim. Hal ini ditunjukkan pada nilai Sig. sebesar  $0,522 >$  dari  $0,05$ . Adapun hubungan yang paling erat adalah hubungan positif.

#### 5. Analisis *Chi-Square* Hubungan Sosio-Demografis (Lokasi Panti Asuhan/Pesantren Yatim) dan Kesejahteraan Subjektif Remaja Yatim yang Tinggal di Panti Asuhan/Pesantren Yatim

Tabel 5

Hubungan Sosio-Demografis (Lokasi Panti Asuhan/Pesantren Yatim) dan Kesejahteraan Subjektif Remaja Yatim yang Tinggal di Panti Asuhan/Pesantren Yatim

			Kesejahteraan Subjektif		Total	Sig.
			Rendah	Tinggi		
Lokasi Panti Asuhan/Pesantren Yatim	Banda Aceh	Count	7	162	169	0.039
		% of Total	2.50%	56.80%	59.30%	
	Aceh Besar	Count	12	104	116	
		% of Total	4.20%	36.50%	40.70%	
Total		Count	19	266	285	
		% of Total	6.70%	93.30%	100.00%	

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara sosio-demografis (lokasi panti asuhan/pesantren yatim) dan kesejahteraan subjektif dikalangan remaja yatim. Hal ditunjukkan pada nilai Sig. sebesar  $0,039 <$  dari  $0,05$ . Adapun hubungan yang paling erat adalah hubungan positif.



6. Analisis *Chi-Square* Hubungan Sosio-Demografis (Model Pantu Asuhan/Pesantren Yatim Bersatu/*Include* Sekolah dan Tidak Bersatu Sekolah) dan Kesejahteraan Subjektif Remaja yatim yang Tinggal di Pantu Asuhan/Pesantren Yatim

Tabel 6  
Hubungan Sosio-Demografis (Model Pantu Asuhan/Pesantren Yatim Bersatu/*Include* Sekolah dan Tidak Bersatu Sekolah) dan Kesejahteraan Subjektif Remaja Yatim yang Tinggal di Pantu Asuhan/Pesantren Yatim

			Kesejahteraan Subjektif		Total	Sig.
			Rendah	Tinggi		
Model Pantu Asuhan/ Pesantren Yatim	Tidak Bersatu Sekolah	Count	2	84	86	0.053
		% of Total	0.70%	29.50%	30.20%	
	Bersatu Sekolah	Count	17	182	199	
		% of Total	6.00%	63.90%	69.80%	
Total		Count	19	266	285	
		% of Total	6.70%	93.30%	100.00%	

Berdasarkan tabel 6 di atas menunjukkan bahwa adanya hubungan yang tidak signifikan antara model pantu asuhan/pesantren yatim bersatu sekolah dan tidak bersatu sekolah dengan kesejahteraan subjektif. Hal ini ditunjukkan pada nilai Sig. sebesar 0,053 > dari 0,05. Adapun hubungan yang paling erat adalah hubungan positif.

## PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil temuan ini menjelaskan bahwa sosio-demografis partisipan (jenis kelamin) dan kesejahteraan subjektif memiliki hubungan yang signifikan dikalangan remaja yatim yang tinggal di pantu asuhan/pesantren yatim. Temuan ini memperkuat literatur sebelumnya di mana usia dan gender memiliki efek yang berbeda pada kesejahteraan subjektif.<sup>16</sup> Ada perbedaan dalam gender dan usia dalam kesejahteraan (*well-being*), kepuasan dan kualitas hidup, di mana anak perempuan merespon secara berbeda dengan anak laki-laki, dengan rata-rata skor yang lebih rendah sedang anak laki-laki menilai kehidupan secara lebih optimis.<sup>17</sup>

<sup>16</sup>Joy L. Jones, "Adolescent Wellbeing in West Africa: Subjective Well-Being of Adolescents in Cote D'Ivoire" (Tulane University, 2011).

<sup>17</sup>Porto Alegre and Universidade De Girona, "Relationship between Social Support, Life Satisfaction and Subjective Well-Being in Brazilian Adolescents," *Universitas Psychologica*, No. 2 (2015): 459-474, <https://doi.org/10.11144/Javeriana.upsy14-2.rbss>.

Secara lebih spesifik jenis kelamin memberi pengaruh dalam cara individu merasakan, berpikir, dan bertindak. Ada perbedaan pola-pola penurunan yang signifikan yang ditemukan pada anak laki-laki dan perempuan dalam kesejahteraan subjektif, di mana anak perempuan memiliki kesejahteraan subjektif lebih rendah daripada anak laki-laki. Sistem homeostatis anak perempuan lebih sensitif terhadap variasi eksternal dan relasi yang eksis antara perubahan yang terjadi sebelumnya dalam domain fisik dan kognitif serta pada pola-pola spesifik lainnya dalam kesejahteraan subjektif.<sup>18</sup>

Jenis kelamin laki-laki dan perempuan membawa pada perbedaan dalam cara merasakan kesejahteraan subjektif dalam konteks keluarga dan kepuasan lingkungan. Anak perempuan lebih merasakan kesejahteraan subjektif dari faktor kepuasan keluarga, kepuasan lingkungan, dan *self-esteem* daripada anak laki-laki. Sedangkan pada anak laki-laki kepuasan sekolah dan *self-esteem* merupakan prediktor yang paling signifikan dari kesejahteraan subjektif.<sup>19</sup>

Temuan yang berbeda sebelumnya memperlihatkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam faktor demografi jenis kelamin, tahun sekolah, dan etnis dengan kepuasan hidup dikalangan pelajar.<sup>20</sup> Lebih lanjut dijelaskan bahwa jenis kelamin tidak menjadi prediktor terhadap kesejahteraan subjektif namun usia dapat memberi prediksi terhadap kesejahteraan subjektif remaja, di mana remaja yang lebih tua menunjukkan level kesejahteraan subjektif yang lebih rendah daripada remaja yang lebih muda.<sup>21</sup> Studi lain yang dilakukan pada pelajar untuk melihat hubungan siswa dengan konteks sosialnya juga tidak menemukan perbedaan yang signifikan dalam jenis kelamin, usia, atau tahun studi.<sup>22</sup>

Meskipun terdapat perbedaan antara temuan ini dengan temuan sebelumnya namun temuan ini dapat menjadi temuan baru disebabkan penelitian ini dilakukan pada remaja

---

<sup>18</sup>Sara Malo and Ferran Vin, "Changes with Age in Subjective Well-Being Through the Adolescent Years : Differences by Gender," 2017, 63–88, <https://doi.org/10.1007/s10902-016-9717-1>.

<sup>19</sup>Elizabeth M Vera et al., "Gender Differences in Contextual Predictors of Urban, Early Adolescents' Subjective Well-Being," *Journal of Multicultural Counseling and Development* 40, No. July (2012): 174–184.

<sup>20</sup>Keith J Zullig, Eugene S Huebner, and Scott M Pun, "Demographic Correlates of Domain-Based Life Satisfaction Reports of College Students," *Journal of Happiness Studies*, No. 10 (2009): 229–238, <https://doi.org/10.1007/s10902-007-9077-y>.

<sup>21</sup>Tammie Ronen et al., "Subjective Well-Being in Adolescence: The Role of Self-Control, Social Support, Age, Gender, and Familial Crisis," *Journal of Happiness Studies* 17, No. 1 (2016): 81–104, <https://doi.org/10.1007/s10902-014-9585-5>.

<sup>22</sup>S Collins, M Coffey, and L Morris, "Social Work Students: Stress, Support and Well-Being," *British Journal of Social Work* 40, No. 1 (2010): 963–982.

yatim yang tinggal di panti asuhan/pesantren yatim sementara penelitian sebelumnya lebih difokuskan pada remaja bukan yatim. Temuan ini mengindikasikan bahwa jenis kelamin menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan dalam mempromosikan kesejahteraan subjektif dikalangan remaja yatim. Temuan ini menarik untuk ditindak lanjuti oleh peneliti berikutnya bagaimana hubungan jenis kelamin dan pola-pola spesifik dalam merasakan kesejahteraan subjektif dikalangan remaja yatim yang tinggal di panti asuhan/pesantren yatim.

Temuan berikutnya yaitu ada hubungan yang tidak signifikan antara lama tinggal dan kesejahteraan subjektif. Hal ini ditunjukkan pada nilai Sig. sebesar 0,204 > dari 0,05. Temuan ini dapat menjelaskan bahwa durasi waktu yang telah dihabiskan oleh remaja yatim selama tinggal di panti asuhan/pesantren yatim memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan kesejahteraan subjektif. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesejahteraan subjektif tidak berjalan secara linier dengan lamanya waktu yang telah dihabiskan untuk tinggal di panti asuhan/pesantren yatim.

Sejumlah studi memperlihatkan bahwa hidup di lembaga panti asuhan yatim membutuhkan penyesuaian sosial, emosional, dan pendidikan. Terdapat perbedaan yang signifikan antara remaja yang hidup di dalam keluarga dan remaja yang hidup di panti asuhan dalam penyesuaian sosial, emosional, dan pendidikan.<sup>23</sup> Ditemukan juga bahwa anak-anak yang dibesarkan di panti asuhan sering menderita pengabaian struktural seperti minimnya sumber daya fisik, pola kepegawaian yang tidak stabil, interaksi pengasuh-anak yang tidak memadai secara sosial-emosional<sup>24</sup> dan beban tinggi dari masalah perilaku yang disebabkan oleh depresi ibu angkat serta status gizi.<sup>25</sup>

Temuan ini memperkuat literatur sebelumnya bahwa lembaga panti asuhan belum menjadi tempat yang nyaman bagi remaja yatim yang berdampak pada kesejahteraan subjektif mereka. Sebagai konsekuensinya diperlukan dukungan untuk mempromosikan lingkungan tinggal panti asuhan sebagai tempat yang nyaman yang dapat menyokong kesejahteraan subjektif remaja yatim.

---

<sup>23</sup>Hardeep Kaur and Arashmeet Chawla. "Adjustment among Adolescents Living with Families and in Orphanages : A Comparative Study" 7, No. 3 (2016): 342-45.

<sup>24</sup>IJzendoorn et al., "Children in Institutional Care : Delayed Development and Resilience."

<sup>25</sup>Zohra S Lassi et al., "Behavioral Problems among Children Living in Orphanage Facilities of Karachi, Pakistan : Comparison of Children in an SOS Village with Those in Conventional Orphanages," 2011, 787-796, <https://doi.org/10.1007/s00127-010-0248-5>.

Berikutnya ditemukan adanya hubungan yang tidak signifikan antara sumber dana pengelolaan panti asuhan/pesantren yatim dan kesejahteraan subjektif. Hal ini ditunjukkan pada nilai Sig. sebesar  $0,075 >$  dari  $0,05$ . Temuan ini dapat menjelaskan bahwa sumber dana (yang diperoleh dari pemerintah, donatur, atau kombinasi pemerintah dan donatur) tidak memberi pengaruh terhadap kesejahteraan subjektif remaja yatim.

Temuan ini berbeda dengan yang diharapkan di mana sumber dana merupakan faktor penting yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif remaja yatim. Namun temuan ini membuktikan bahwasanya sumber dana dan kesejahteraan subjektif remaja yatim yang tinggal di panti asuhan/pesantren yatim tidak terkait dengan kesejahteraan subjektif yang mereka rasakan. Terdapat 3 (tiga) kategorisasi sumber dana pengelolaan panti asuhan/pesantren yatim yang ditemukan yaitu 1) sumber dana yang berasal dari pemerintah, yang diasumsikan memberi pengaruh terhadap kesejahteraan subjektif level rendah 2) sumber dana donatur dari luar negeri/negara Timur Tengah, yang diasumsikan memberi pengaruh terhadap kesejahteraan subjektif level tinggi, dan 3) sumber dana kombinasi yaitu berasal dari donatur dan pemerintah yang diasumsikan memberi pengaruh terhadap kesejahteraan subjektif level sedang. Temuan ini dapat menjelaskan bahwa tinggi-sedang, atau rendah sumber dana yang dimiliki panti asuhan/pesantren yatim tidak menjamin kesejahteraan subjektif yang dirasakan remaja yatim yang tinggal di panti asuhan/pesantren yatim.

Kajian sumber dana/*funder* diambil sebagai salah satu faktor sosio-demografis panti asuhan/pesantren yatim untuk melihat hubungannya dengan kesejahteraan subjektif remaja yatim disebabkan adanya variasi sumber dana yang ditemukan dalam pengelolaan panti asuhan/pesantren yatim yang dijadikan sampel penelitian ini. Pasca tsunami tahun 2004, banyak donatur dari luar negeri khususnya negara Timur Tengah hadir di Provinsi Aceh untuk mendirikan dan mensponsori beberapa panti asuhan/pesantren yatim. Kegiatan pendanaan ini terus berlangsung hingga saat ini (tahun 2021).

Minimnya literatur sebelumnya yang menjelaskan hubungan sumber dana pengelolaan panti asuhan/pesantren yatim dan kesejahteraan subjektif dikalangan remaja yatim menjadikan temuan ini sebagai temuan baru yang dapat dijadikan dasar bagi peneliti berikutnya untuk melakukan studi lanjutan terkait variasi sumber dana pengelolaan

lembaga panti asuhan/pesantren yatim yang ada di Provinsi Aceh dampaknya terhadap kesejahteraan subjektif yang dirasakan remaja yatim.

Penelitian ini juga menemukan adanya hubungan yang tidak signifikan antara tingkat pendidikan dan kesejahteraan subjektif. Hal ini ditunjukkan pada nilai Sig. sebesar  $0,522 >$  dari  $0,05$ . Tingkat pendidikan remaja yatim dalam penelitian ini dikategorisasi dalam 2 (dua) tingkatan yaitu tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTsN) dan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA). Namun tingkat pendidikan ini menunjukkan hubungan yang tidak signifikan dengan kesejahteraan subjektif dikalangan remaja yatim yang tinggal di panti asuhan/pesantren yatim. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesejahteraan subjektif tidak memiliki hubungan dengan tingkat pendidikan yang sedang ditempuh oleh remaja yatim.

Temuan ini mungkin dipengaruhi oleh rentang kategorisasi tingkat pendidikan yang relatif dekat atau berada dalam rentang usia yang sama yaitu masa remaja sehingga tidak memperlihatkan pengaruh terhadap kesejahteraan subjektif. Sebaliknya temuan yang berbeda dalam literatur sebelumnya menjelaskan bahwa ada korelasi yang signifikan antara umur, pendidikan dan kebahagiaan.<sup>26</sup> Perbedaan temuan ini dengan temuan sebelumnya dapat menjadi data awal bagi penelitian selanjutnya untuk memilah tingkat pendidikan yang lebih bervariasi dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan subjektif dikalangan remaja yatim yang tinggal di panti asuhan.

Selanjutnya penelitian ini menemukan adanya hubungan yang signifikan antara sosio-demografis yaitu lokasi panti asuhan/pesantren dan kesejahteraan subjektif. Hal ini ditunjukkan dari nilai Sig. sebesar  $0,039 >$  dari  $0,05$ . Temuan ini berbeda dengan literatur sebelumnya di mana kesejahteraan psikososial anak yatim sangat tergantung pada berbagai faktor salah satu di antaranya yaitu lingkungan sekitar.<sup>27</sup> Lingkungan tempat tinggal memiliki hubungan yang rendah dengan kesejahteraan subjektif anak.

Lingkungan tempat tinggal dapat mencakup lingkungan fisik dan sosial. Faktor lingkungan tempat tinggal dapat disebabkan pengalaman anak dalam masyarakat di mana

---

<sup>26</sup>Ali Mostafaei, Hassan Aminpoor, and Ali Mostafaei, "The Comparison of Happiness in Orphanage and Non-Orphanage Children," *Scholars Research Library* 3, No. 8 (2012): 4065-4069.

<sup>27</sup>Caserta, "The Psychosocial Wellbeing of Orphans and Youth in Rwanda: Analysis of Predictors, Vulnerability Factors and Buffers."

mereka hidup seperti kriminalitas dan kejahatan.<sup>28</sup> Dalam perspektif ini, peneliti mengambil analisis bahwa kesejahteraan subjektif dan persepsi lingkungan tempat tinggal bersifat kontekstual.

Lingkungan tempat tinggal merupakan hasil dari rekayasa dan kreasi manusia dalam lingkungan itu sendiri. Dalam lingkungan yang berbeda terdapat konteks yang berbeda pula. Perbedaan temuan ini dengan temuan sebelumnya dapat disebabkan perbedaan konteks lingkungan dan budaya masyarakat di mana lingkungan itu berada. Penelitian ini dilakukan dalam konteks lokasi dan lingkungan yang lebih kecil yaitu di Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Aceh, yang wilayahnya bersisian langsung dengan Kota Banda Aceh.

Temuan ini bersesuaian dengan yang diharapkan di mana terdapat 2 (dua) kategorisasi lokasi sosio-demografis panti asuhan/pesantren yatim yang secara geografis memiliki suasana yang berbeda yaitu panti asuhan/pesantren yatim yang berlokasi di Kota Banda Aceh yang berada dalam lingkungan ramai penduduk dan panti asuhan/pesantren yatim yang berlokasi di Kabupaten Aceh Besar yang berada dalam lingkungan pendesaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa lokasi panti asuhan/pesantren yatim menjadi faktor penting yang memberi pengaruh terhadap kesejahteraan subjektif remaja yatim. Temuan ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti berikutnya untuk mengkaji lebih lanjut letak geografis panti asuhan/pesantren yatim dengan lebih variatif dan hubungannya dengan sub-domain kesejahteraan subjektif dikalangan remaja yatim yang tinggal di panti asuhan/pesantren yatim.

Terakhir, penelitian ini menemukan bahwa sosio-demografis yaitu model panti asuhan/pesantren yatim bersatu sekolah dan model panti asuhan/pesantren yatim tidak bersatu sekolah dan kesejahteraan subjektif memiliki hubungan tidak signifikan (nilai Sig. sebesar 0,053 > dari 0,05). Dalam studi ini, model panti asuhan/pesantren yatim dikategorisasi berdasarkan data sosio-demografis panti asuhan/pesantren yatim yang ditemui di lapangan yaitu model panti asuhan/pesantren yatim yang bersatu (*include*; dalam satu kawasan/area/lingkungan) antara tempat tinggal (panti asuhan/pesantren yatim) dan sekolah, dan model panti asuhan/pesantren yatim yang terpisah antara tempat tinggal dan

---

<sup>28</sup>Sabirah Adams, "The Relationship between Children's Perceptions of the Natural Environment and Their Subjective Well-Being," *Children's Geographies* 14, No. 6 (2016): 641-655.

sekolah. Dua model panti asuhan/pesantren yatim ini, berdampak pada pola interaksi sosial remaja yatim dan lingkungan sosial sekitar.

Dua pola interaksi sosial yang ditemukan yaitu pola interaksi sosial-terbatas dan pola interaksi sosial-terbuka. Dalam pola interaksi sosial-terbatas ditemukan dalam model panti asuhan yang bersatu (*include*) antara tempat tinggal dan sekolah. Dalam lingkungan panti asuhan model ini, remaja yatim hanya berinteraksi dengan teman sesama penghuni panti asuhan/pesantren, pengasuh dan dewan guru saja. Dalam model ini pengaruh lingkungan sosial dari luar panti asuhan/pesantren lebih terbatas/tertutup terhadap remaja yatim. Model relasi sosial-terbatas ini ditemukan pada panti asuhan/pesantren yatim Dar Maryam, Imam Syafi'i.

Sementara itu, pada model panti asuhan/pesantren yatim yang tidak bersatu tempat tinggal dan sekolah, pola interaksi sosial remaja yatim dan lingkungan sosial di luar panti asuhan/pesantren bersifat lebih terbuka/bebas. Setiap hari terutama pada jam tertentu remaja yatim dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial di luar panti asuhan khususnya saat berada di sekolah. Model interaksi sosial terbuka ini terdapat pada pesantren Markaz al-Ishlah Aziziyah, panti asuhan yatim Nirmala, dan Yayasan Penyantun Islam. Temuan ini berbeda dengan yang diharapkan di mana model panti asuhan/pesantren yatim seharusnya memiliki hubungan yang signifikan dengan kesejahteraan subjektif. Temuan ini menjadi data awal bagi peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian lanjutan terkait model panti asuhan/pesantren yatim dan sub-domain kesejahteraan subjektif dikalangan remaja yatim yang tinggal di panti asuhan/pesantren yatim.

## SIMPULAN

Didasarkan pada hasil temuan (taraf signifikansi 0.05) dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan subjektif dan profil sosio-demografis (gender; 0.025 dan lokasi panti asuhan/pesantren yatim; 0.039) memiliki hubungan yang signifikan. Sedang kesejahteraan subjektif dan profil sosio-demografis (lama tinggal di panti asuhan/pesantren yatim; 0.204, sumber dana panti asuhan/pesantren yatim; 0.075, tingkat pendidikan; 0.522, dan model panti asuhan/pesantren yatim; 0.053) memiliki hubungan yang tidak signifikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Sabirah. "The Relationship between Children's Perceptions of the Natural Environment and Their Subjective Well-Being." *Children's Geographies* 14, No. 6 (2016): 641-655.
- Alegre, Porto, and Universidade De Girona. "Relationship between Social Support, Life Satisfaction and Subjective Well-Being in Brazilian Adolescents." *Universitas Psychologica*, No. 2 (2015): 459-474. <https://doi.org/10.11144/Javeriana.upsy14-2.rbss>.
- Amirhoushmand, Pardis. "The Effect of Parental Loss on the Grief Symptomology of Young and Older Adults." Alliant International University, Los Angeles, California, 2006.
- Bhat, Aijaz Ahmed, Sadaqat Rahman, and Nasir Mohammad Bhat. "Mental Health Issues in Institutionalized Adolescent Orphans." *The International Journal of Indian Psychology* 3, No. 1 (2015).
- Cao, H, Y Sun, Y Wan, J Hao, and F Tao. "Problematic Internet Use in Chinese Adolescents and Its Relation to Psychosomatic Symptom and Life Satisfaction." *BMC Public Health* 11, No. 1 (2011): 1-18.
- Caserta, Tehetna Alemu. "The Psychosocial Wellbeing of Orphans and Youth in Rwanda: Analysis of Predictors, Vulnerability Factors and Buffers." Faculty of Social Sciences of the University of Helsinki, 2017.
- Collins, S, M Coffey, and L Morris. "Social Work Students: Stress, Support and Well-Being." *British Journal of Social Work* 40, No. 1 (2010): 963-982.
- Diener, Ed. "Subjective Well-Being." *Psychological Bulletin* 95, No. 3 (1984): 542-575. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.95.3.542>.
- Diener, Ed, Shigehiro Oishi, and Richard E Lucas. "Personality, Culture, and Subjective Well-Being: Emotional and Cognitive Evaluations of Life." *Annual Reviews Psychology*, 2003. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.54.101601.145056>.
- Diener, Marissa L, and Mary Beth Diener McGavran. "What Makes People Happy? A Developmental Approach to The Literature on Family Relationships and Well-Being." In *The Science of Subjective Well-Being*, 347-368. New York London: The Guildford Press, 2008.
- Heisel, M, and G Flett. "Purpose in Life, Satisfaction with Life, and Suicide Ideation in a Clinical Sample." *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment* 26, No. 2 (2004): 127-135.
- Huebner, E. S, W Drane, and R. F Valois. "Level of Demographic Correlates of Adolescent Life Satisfaction Reports." *School Psychology Quarterly*, No. 21 (2000): 281-292.



- Huebner, E. S, S Suldo, R. F Valois, J. W Drane, and K. J Zullig. "Brief Multidimensional Students' Life Satisfaction Scale: Sex, Race, and Grade Effects for a High School Sample." *Psychological Reports*, No. 94 (2004): 351-356.
- Huebner, E. Scott. "Preliminary Development and Validation of a Multidimensional Life Satisfaction Scale for Children." *Psychological Assessment* 6, No. 2 (1994): 149-158.
- Ijzendoorn, Marinus H. van, Jesus Palacios, Edmund J. S Sanuga-Barke, Megan R Gunnar, Panayiota Vorria, Robert B McCall, Lucy Le Mare, Marian J Bakermans-Kranenburg, Natasha A Dobrova-Krol, and Femmie Juffer. "Children in Institutional Care : Delayed Development and Resilience." *Monographs of The Society for Research in Child Development* 76, No. 4 (2011).
- Ito, A, and D. C Smith. "Predictors of School Satisfaction among Japanese and U.S. Youth." *The Community Psychologist*, No. 38 (2006): 19-21.
- Johnson, Dana E., Gunnar, Megan R. "Growth Failure in Institutionalized Children." *Society for Research in Child Development* 76, No. 4 (2011): 92-126.
- Jones, Joy L. "Adolescent Wellbeing in West Africa: Subjective Well-Being of Adolescents in Cote D'Ivoire." Tulane University, 2011.
- Kamsani, Siti Rozaina. "Religious Identity, Self-Concept, and Resilience among Female Orphan Adolescents in Malaysia: An Evidence-Based Group Intervention," 2014.
- Kaur, Hardeep, and Arashmeet Chawla. "Adjustment among Adolescents Living with Families and in Orphanages : A Comparative Study" 7, No. 3 (2016): 342-45.
- Lassi, Zohra S, Sadia Mahmud, Ehsan U Syed, and Naveed Z Janjua. "Behavioral Problems among Children Living in Orphanage Facilities of Karachi , Pakistan : Comparison of Children in an SOS Village with Those in Conventional Orphanages," 2011, 787-796. <https://doi.org/10.1007/s00127-010-0248-5>.
- Maclean, K I M, and St Francis. *The Impact of Institutionalization on Child Development*. Vol. 15, 2003.
- Mallers, Melanie C. Horn. "The Roles of Early Parental Loss and Quality of Parent-Child Attachment on Daily Well-Being and Stressor Reactivity during Adulthood." The University of Arizona, 2003.
- Malo, Sara, and Ferran Vin. "Changes with Age in Subjective Well-Being Through the Adolescent Years : Differences by Gender," 2017, 63-88. <https://doi.org/10.1007/s10902-016-9717-1>.
- McDonald, J. M, A. R Piquero, R. F Valois, and K. J Zullig. "The Relationship between Life Satisfaction, Risk-Taking Behaviors, and Youth Violence." *Journal of Interpersonal Violence* 20, No. 11 (2005): 1495-1518.
- Mostafaei, Ali, Hassan Aminpoor, and Ali Mostafaei. "The Comparison of Happiness in

- Orphanage and Non-Orphanage Children.” *Scholars Research Library* 3, No. 8 (2012): 4065–4069.
- Ronen, Tammie, Liat Hamama, Michael Rosenbaum, and Ayla Mishely-Yarlap. “Subjective Well-Being in Adolescence: The Role of Self-Control, Social Support, Age, Gender, and Familial Crisis.” *Journal of Happiness Studies* 17, No. 1 (2016): 81–104. <https://doi.org/10.1007/s10902-014-9585-5>.
- Rutter, Michael, Edmund J Sonuga-barke, Celia Beckett, Jennifer Castle, Robert Kumsta, Wolff Schlotz, Suzanne Stevens, Christopher A Bell, and Megan R Gunnar. “Deprivation-Specific Psychological Patterns: Effects of Institutional Deprivation.” In *Monographs of The Society for Research in Child Development*, Vol. 75, 2010.
- Saravay, Barbara. “Early Parental Loss And Its Relationship To Career Choice,” 1997.
- Sengendo, James, and Janet Nambi. “The Psychological Effect of Orphanhood : A Study of Orphans in Rakai District \*.” *Health Transition Review* 7 (1997): 105–123.
- Spaccarelli, Steve. “Stress, Appraisal, and Coping in Child Sexual Abuse: A Theoretical and Empirical Review.” *Psychological Bulletin* 116, No. 2 (1994): 340–362.
- Suldo, S. M, and E. S Huebner. “Is Extremely High Life Satisfaction during Adolescence Advantageous?” *Social Indicators Research* 78, No. 2 (2006): 179–203.
- Valois, R. F, K. J Zullig, E. S Huebner, S. K Kammermann, and J. W Drane. “Association between Life Satisfaction and Sexual Risk-Taking Behaviors among Adolescents.” *Journal of Child and Family Studies* 11, No. 4 (2002): 427–440.
- Vera, Elizabeth M, B Isabel Moallem, Kimberly R Vacek, Sha Blackmon, Laura D Coyle, Kenia L Gomez, Kristen Lamp, et al. “Gender Differences in Contextual Predictors of Urban, Early Adolescents’ Subjective Well-Being.” *Journal of Multicultural Counseling and Development* 40, No. July (2012): 174–184.
- Zullig, Keith J, Eugene S Huebner, and Scott M Pun. “Demographic Correlates of Domain-Based Life Satisfaction Reports of College Students.” *Journal of Happiness Studies*, No. 10 (2009): 229–238. <https://doi.org/10.1007/s10902-007-9077-y>.